

Pengenalan Budaya Simbolik Batik Lasem Lewat Publik Figur dan Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Lokal

Christopher Setiadi*¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia

*e-mail: setiadichristopher@gmail.com¹

Abstrak

Indonesia memiliki budaya yang beragam antara satu daerah dengan yang lainnya. Dari banyaknya budaya di Indonesia, salah satu simbol budaya yang melekat di dalam masyarakat Indonesia adalah batik dan sudah menjadi identitas budaya Indonesia yang digunakan di dalam berbagai aspek kegiatan masyarakat. Dari sekian banyaknya batik yang ada, batik Lasem adalah contoh batik yang sudah menjadi makna simbolik budaya serta memiliki perpaduan antara dua budaya di Indonesia. Untuk itu, batik Lasem juga digunakan oleh publik figur Indonesia sebagai alat komunikasi antar budaya yang cukup efektif di media digital. Selain itu, teori analisis semiotika dari Roland Barthes juga memaparkan terdapat makna dari batik Lasem yang digunakan oleh publik figur sebagai alat komunikasi antar budaya di lingkup masyarakat.

Kata Kunci: Makna Simbol Budaya, Interaksi Simbolik, Analisis Semiotik, Batik Lasem

Abstract

Indonesia has a diverse culture between one region and another. Of the many cultures in Indonesia, one of the cultural symbols inherent in Indonesian society is batik and has become an Indonesian cultural identity that is used in various aspects of community activities. Of the many batiks that exist, Lasem batik is an example of batik that has become a symbolic meaning of culture and has a blend of two cultures in Indonesia. For this reason, Lasem batik is also used by Indonesian community leaders as a fairly effective means of intercultural communication in digital media. In addition, Roland Barthes' semiotic analysis theory also explains that there is a meaning to Lasem batik used by community leaders as a means of intercultural communication within the scope of society.

Keywords: Meaning of Cultural Symbols, Symbolic Interaction, Semiotic Analysis, Lasem Batik

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun manusia itu berada. Komunikasi juga telah menjadi alat bagi manusia untuk berinteraksi antara satu pribadi dengan pribadi lainnya dalam menyampaikan berbagai hal seperti informasi ataupun mengekspresikan diri merka. Sementara itu, di dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi sendiri bisa diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud tersebut dapat dipahami. Lebih Lanjut, Deddy Mulyana yang dikutip oleh Fitriani dan dkk. juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana dalam Fitriani dan dkk., 20023).

Lebih lanjut di dalam komunikasi itu sendiri, salah satu hal yang berada di dalamnya adalah komunikasi antar budaya. Hal ini tentunya tidak terlepas dalam peran komunikasi sebagai suatu alat penyampaian pesan antara satu individu ke yang lainnya dimana berkembang ke beberapa aspek kehidupan di masyarakat (Setiadi, 2025). Liliweri menyampaikan bahwa komunikasi merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang berbeda latar belakang budayanya (Liliweri dalam Gustina dan Handayani, 2020). Selain itu, komunikasi antar budaya juga harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi yang meliputi topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau kita bertemu siapa, bagaimana dan

kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu sangat bergantung pada budaya (Mulyana dalam Warni dan Penmardianto, 2023). Komunikasi antar budaya juga dapat berperan untuk meminimalisir konflik kultural yang selama ini terjadi dan memadukan ranah sosial yang ada menjadi satu kesatuan dalam keberagaman. Rahardjo dalam teorinya menyatakan bahwa keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka (Rahardjo dalam Sopamena dan dkk., 2022).

Komunikasi antar budaya secara umumnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki beragam latar belakang budaya yang sangat kaya dan juga beragam antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Budaya-budaya yang ada di Indonesia bisa ditemui dalam berbagai bentuk seperti tarian, rumah daerah, aneka ragam kesenian, hingga dalam bentuk kain ataupun baju daerah yang ada di setiap daerahnya. Dari beragamnya kekayaan budaya tersebut, salah satu bentuk yang masih populer di kalangan masyarakat adalah dalam bentuk kain yang kegunaannya sangat luas di lingkup masyarakat umum yaitu batik.

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia berbentuk kain yang sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat secara umum. Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengilahannya diproses dengan cara tertentu sehingga memiliki kekhasan pada setiap motif-motifnya. Di dalam etimologinya yang dimuat di halaman Wikipedia, Batik berasal dari Bahasa Jawa yang digabungkan dari dua kata yaitu *Amba* dan *Titik*. *Amba* dalam Bahasa Indonesia berarti lebar, luas, dan juga kain. Sementara *Titik* yang berarti titik atau *matik* yang dalam Bahasa Jawa artinya membuat titik. Jika kedua kata ini digabungkan, maka menjadi kata *Ambhatik* yang memiliki arti menghubungkan titik-titik menjadi sebuah gambar tertentu pada kain yang luas dan juga lebar.

Lebih lanjut karena melekatnya batik pada kebudayaan aspek masyarakat Indonesia, Batik Indonesia oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Hingga sekarang ini, Indonesia merayakan Hari Batik Nasional untuk memperingati penetapannya batik oleh UNESCO sebagai warisan kebudayaan yang dimiliki serta asli dari negara Indonesia. Sampai pada akhirnya, batik sendiri seiring perkembangannya dapat dinikmati oleh semua kalangan dimana digunakan untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia (Kurnia dalam Sihaloho *et al.*, 2024).

Selanjutnya, batik di setiap daerah memiliki corak dan juga karakteristik yang berbeda karena adanya perbedaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Karena banyaknya ragam Batik tersebut, jenis Batik dapat dibedakan dari tiga kategori yang ada. Yang pertama adalah dari segi teknik pembuatannya yang kedua adalah menurut asal pembuatannya, dan yang ketiga berdasarkan coraknya. Dari segi teknik, pembuatannya dibedakan menjadi tiga yaitu batik tulis, batik cap, dan juga batik lukis.

Kedua jika dilihat dari segi menurut asalnya, batik memiliki perbedaan dari setiap daerahnya. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa motif Batik yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat secara luas. Beberapa motif batik itu diantaranya Batik Bali, Batik Cirebon, Batik Jombang, Batik Tulungagung, Batik Pekalongan, Batik Solo, Batik Tegal (Tegalan), Batik Jepara, dan lain-lainnya.

Ketiga, jika dilihat berdasarkan coraknya juga memiliki corak-corak yang berbeda sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar masyarakat tersebut. Dengan adanya perpaduan budaya yang ada, corak yang ada ikut andil dalam membuat kekhasan pada

motif Batik tersebut. Berdasarkan coraknya, beberapa batik yang sudah dikenal di masyarakat diantaranya Batik Kraton, Batik Sudagaran, Batik Kawung, Batik Sida Luhur, Batik Sida Asih, dan yang lainnya.

Meskipun memiliki ragam corak yang ada dan dikenal di masyarakat umum, salah satu batik yang menjadi pilihan bagi masyarakat hingga saat ini adalah batik Lasem. Batik Lasem merupakan salah satu batik yang ada di Indonesia, khususnya dari daerah Jawa Tengah. Batik ini sendiri cukup unik karena dipadukan antara budaya Jawa dengan Budaya Tionghoa di wilayah Lasem, Jawa Tengah. Jika melihat dari sisi sejarahnya, keberadaan Batik ini tidak terlepas dari cerita tentang Laksamana Ceng Ho. Lasem merupakan daerah pesisir yang pertama kali digunakan untuk mendarat pasukan Laksamana Cheng Ho dari Tiongkok. Lasem juga diyakini sebagai daerah yang pertama kali menerima kedatangan warga Tionghoa di Nusantara.

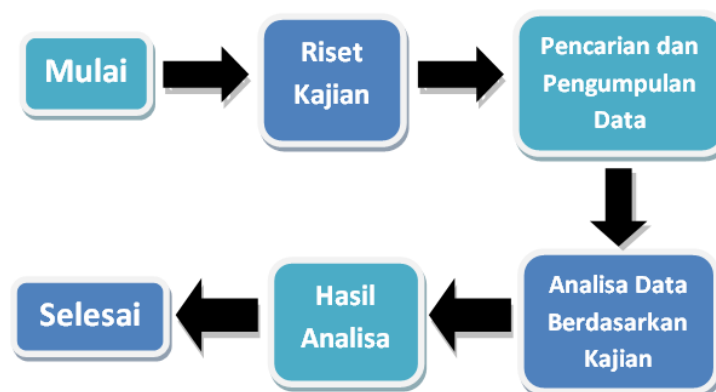
Mpu Santri Badra di tahun 1401 Saka (1479 M) menulis Babad Lasem yang ditulis ulang oleh R. Panji Kamzah pada tahun 1858. Dalam Babad Lasem tersebut diceritakan bahwa Bi Nang Un, yang merupakan anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Negara Tionghwa, bersama dengan istrinya yang bernama Na Li Ni memutuskan untuk tinggal di Bonang karena keindahan alamnya.

Na Li Ni yang kemudian diyakini sebagai orang yang pertama kali membuat Batik di Lasem. Na Li Ni membuat Batik dengan motif burung hong, bunga seruni, *liong* atau naga, mata uang dan banji dengan warna merah darah ayam yang menjadi ciri khas Tionghoa. Motif yang dibuat oleh Na Li Ni ini menjadi kekhasan Batik Lasem. Batik tersebut dikirim ke seluruh wilayah Nusantara oleh para pedagang antar pulau dengan menggunakan kapal karena keunikan motifnya. Karena keunikan dan corak yang unik tersebut, batik Lasem sendiri sering digunakan oleh publik figur di Indonesia. Beberapa publik figur seperti artis, musisi, hingga para pejabat publik pun sering muncul di media digital dengan menggunakan ataupun memperkenalkan batik Lasem kepada publik. Adanya media digital seperti televisi maupun media berbasis internet seperti berbagai platform media sosial dan juga dengan sosok publik figur itu sendiri juga dapat membuat batik Lasem menjadi lebih cepat dikenal oleh masyarakat secara luas.

Lebih lanjut di dalam kegiatan ini nantinya akan memiliki sebuah pertanyaan yang meliputi di dalamnya. Pertanyaan tersebut diantaranya adalah bagaimana makna simbol budaya batik Lasem bagi publik figur? Pada rinciannya, kegiatan ini akan mengidentifikasi batik Lasem yang digunakan ataupun yang diperkenalkan oleh para publik figur Indonesia di dalam media digital lewat teori yang akan dipaparkan lebih lanjut.

2. METODE

Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana akan mendeskripsikan hasil temuan dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Kualitatif secara mendasar dapat dilihat sebagai jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam berbagai aktivitas sosial di masyarakat (Berg dalam Setiadi, 2025). Pendekatan metode kualitatif dapat diketahui sebagai sebuah pendekatan dimana datanya bisa didapatkan dari beberapa hal seperti wawancara, survey, analisis, ataupun dokumentasi data (Hasan dan Maryati, 2025).



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini adalah dengan mengumpulkan data dari beberapa publik figur Indonesia yang menggunakan batik Lasem. Pada proses pencarian maupun pengumpulan data, pada kegiatan ini dilakukan dengan cara observasi di dalam beberapa konten digital yang tersebar dalam internet. Observasi sendiri merupakan tindakan dalam mengamati suatu objek yang ada di dalam konteks tertentu (Hasan dan Ng, 2025). Lebih lanjut, dalam menganalisis data sendiri nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori Roland Barthes yang berfokus pada teori analisis semiotika.

Roland Barthes juga menemukan bahwa di dalam sebuah analisis semiotika, terdapat tiga hal yang bisa digunakan lebih lanjut dalam penelitian yang berhubungan dengan batik Lasem pada publik figur di Indonesia. Adanya makna konotasi, makna denotasi, serta pola mitos di dalamnya membuat teori dari Roland Barthes tersebut bisa diaplikasikan pada penelitian fenomena penggunaan lasem di kalangan publik figur Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Simbolik

Di dalam suatu komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dan terutama di dalam memiliki ciri budaya yang berbeda, diperlukan adanya suatu interaksi yang turut ikut andil di dalam komunikasi itu sendiri. Sebelumnya, definisi dari interaksi itu sendiri bisa diartikan sebagai proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat (Nugroho dalam Simabur dan Cangara, 2024). Lebih lanjut, definisi simbolik juga bisa diartikan yaitu bersifat melambangkan sesuatu.

Interaksi simbolik juga merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap sosiokultural masyarakat dalam membangun teori komunikasi. Bahkan pada penderapannya di keseharian kehidupan masyarakat, interaksi simbol telah diterapkan di berbagai lini aspek seperti dalam bidang pendidikan, kebudayaan, pekerjaan, dan yang lain-lainnya (Octavina dan dkk., 2024). Tentunya hal ini dapat menjadi sebuah aspek penting yang ada sebagai bentuk pola komunikasi yang dibentuk ditengah-tengah kehidupan antar individu dalam kesehariannya.

Pemahaman tersebut juga dapat diartikan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, manusia saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu (Morrison dalam Zamzami dan Sahana, 2021). Dan secara sadar dan sengaja, makna interaksi simbolik pada akhirnya dapat membangun sebuah

sejarah kolektif yang dikenal di masyarakat (Dhamayanti dan dkk., 2024). Sejarah ini nantinya juga dapat menjadi sebuah ciri khas ataupun nilai tersendiri yang berlaku dalam lingkup sosial.

2. Analisis Semiotika

Lebih lanjut di dalam ilmu komunikasi sendiri dapat melakukan sebuah kajian yang disebut dengan semiotika. Semiotika sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Pandangan ini memiliki arti akan semua hal dalam kehidupan manusia yang dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita sebagai manusia memberik makna. Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*semeion*" yang berarti tanda atau *sign* dalam Bahasa Inggris. Untuk kajiannya tersendiri, semiotika bisa dianalisis dengan sebuah kajian teori yang ada. Roland Barthes pada teorinya mengemukakan di dalam Mulyazir dan Fadhillah menyatakan terdapat dua makna utama yang berada di dalam sebuah semiotika. Kedua makna itu diantaranya adalah makna denotasi, makna konotasi (Barthes dalam Mulyazir dan Fadhillah, 2023). Untuk itu, kedua makna tersebut dapat diperinci sebagai berikut.

- Makna denotasi: Makna ini merupakan sebuah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan juga hal-hal lainnya. Denotasi sendiri tidak bisa dipastikan dengan tepat karena makna denotasi merupakan sebuah generalisasi. Dalam teori Barthes, denotasi bisa dikatakan sebagai sebuah sistem signifikansi tahap pertama dan menyebutkan bahwa denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda. Lebih lanjut, denotasi juga dimaknai secara nyata.
- Makna konotasi: Makna berikutnya menurut Roland Barthes adalah makna konotasi. Konotasi adalah merupakan sebuah gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari seseorang serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi diartikan sebagai makna yang subyektif, maka konotasi adalah cara penggambaran dari emosi tersebut. Selain itu, konotasi juga dapat mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya yang dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individunya.

Tak hanya sampai disitu, Roland Barthes juga menyampaikan terdapat adanya pola dimensi di dalam suatu semiotika. Barthes menyebutkan setidaknya ada tiga pola dimensi yang dapat dilihat ketika melakukan analisis semiotika. Ketiga pola itu diantaranya penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan juga tanda (*sign*). Di dalam tanda sendiri terdapat salah satunya yang berkaitan dengan pola-pola tersebut yaitu sebuah mitos. Dalam konteks ini, wicara mitos yaitu seperti bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek-objek dan lain-lainnya (Cahyaningrum dan Rejeki, 2022). Mitos sendiri pada akhirnya seolah-olah memindahkan sebuah sistem formal penandaan pertama ke pinggir dalam pola tersebut.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa pembahasan mengenai batik Lasem yang digunakan serta disorot oleh media digital pada publik figur di Indonesia. Penggunaan batik tersebut juga menceritakan adanya pola komunikasi antar budaya dan terutama pada interaksi simbolik pada aspek budaya tersebut. Selain itu, semiotika yang terdiri dari tiga makna dari Roland Barthes juga dapat ditemui dalam objek penelitian tersebut.

Batik Lasem Pada Publik Figur Indonesia

Salah satu publik figur yang dikenal cukup dekat dengan batik dan terutama batik Lasem pada beberapa kegiatannya adalah Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo yang pernah menjabat di tahun 2013 sampai 2023. Sosok gubernur yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia dan khususnya di wilayah Jawa

Tengah ini juga kerap dikenal akan kecintaannya pada budaya Indonesia dan batik itu sendiri. Sebagai contoh pada tanggal 30 Agustus 2019 yang lalu, beliau mengenakan Batik tulis Lasem pada acara *Fashion In Jateng*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan juga pengenalan Batik Lasem pada masyarakat secara luas lewat media digital yang pada saat itu media digitalnya adalah pers dan juga media yang meliput beliau pada acara tersebut.



Gambar 2. Gubernur Jawa Tengah

Gambar 2 menunjukkan Bapak Ganjar Pranowo memakai Batik Tulis Lasem di acara *Fashion in Jateng* sebagai pengenalan budaya lokal kepada masyarakat. Jika dianalisis lebih lanjut lewat teori analisis semiotika dari Roland Barthes, terdapat tiga makna yang dapat diketahui dari pemakaian batik Lasem oleh Bapak Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah. Dari segi makna denotatif, batik Lasem ini yang digunakan oleh beliau adalah batik tulis Lasem yang memiliki gambar corak ayam isian sekarjagad dan berwarna merah. Motif tersebut sejalan dengan corak utama yang ada pada batik Lasem yaitu salah satunya adalah corak hewan tersebut serta memiliki ciri khas berwarna merah sesuai dengan tradisi pada batik Lasem itu sendiri. Lebih lanjut dari segi makna konotatif yang berhubungan dengan perasaan, menurut beliau memakai batik Lasem ini sendiri sebagai contoh adanya perpaduan budaya antara budaya Jawa dengan budaya Tionghoa yang mencerminkan kebhinekaan di Indonesia. Untuk makna mitos sendiri, filosofis yang diambil dalam pemakaian batik ini adalah untuk menyatukan kedua budaya yang berbeda demi terciptanya persatuan budaya di Indonesia.

Publik figur lainnya yang dekat dengan batik Lasem adalah seorang publik figur yang aktif di dunia hiburan yaitu Chintami Atmanagara. Sosok yang dikenal sebagai artis penyanyi, bintang film dan juga sinetron ini sekarang menambah kesibukannya sebagai seorang desainer. Salah satu rancangan busananya adalah batik yang bercorak batik Lasem pada gambarnya. Pada kesempatan lainnya, Chintami memperkenalkan batik Lasem buatannya yang disorot oleh media digital pada sesi pameran bertema *Tribute The Art Rembang* di Jakarta Selatan pada tanggal 5 Oktober 2018 yang lalu.



Gambar 3. Chintami Atmanagara

Gambar 3. Ibu Cintami memperkenalkan Batik Lasem pada sesi acara *Tribute The Art Rembang* kepada para pengunjung pamerannya. Pada kesempatan tersebut, Chintami memperkenalkan batik Lasem kreasinya dengan corak batik Lasem yang lebih umum seperti batik-batik pada umumnya yang ditemui di berbagai daerah. Jika dianalisis dengan teori analisis semiotika dari Roland Barthes, maka didapatkan sebuah temuan dalam objeknya tersebut yaitu batik Lasem yang diperkenalkan oleh Chintami tersebut. Dalam kesempatan itu, jika dilihat dari segi makna denotatif maka terlihat corak batik Lasem yang ada pada saat itu batik yang bermotif bunga atau tumbuhan yang merupakan ciri khas dari batik Lasem. Dari segi makna konotatif yang berhubungan dengan makna, Chintami memaparkan bahwa ia membuat desain pada batik tersebut karena memiliki ciri khas yang unik dengan motif yang sangat klasik, detail dari segi corak dan mengagumi pengerjaannya yang tradisional. Sejalan dengan makna mitos dalam analisis semiotika, filosofis yang diketahui dari Chintami adalah karena dia sering menggunakan kain batik tradisional di beberapa kegiatannya ditambah kecintaannya sejak kecil menyukai mendesain sebuah busana.

Di lain kesempatan, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia periode 2020 – 2024 juga turut memperkenalkan batik Lasem kepada khalayak umum. Kegiatan tersebut dilakukan pada saat sesi acara peluncuran buku “Memadukan Keberagaman: Dokumentasi Motif Modifikasi Batik Tulis Lasem” pada 30 Juli 2021. Acara ini dilaksanakan secara *daring* dan diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Acara ini juga turut diikuti oleh kalangan masyarakat maupun juga dari pihak terkait yang bernaung di bawah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif periode 2020 – 2024

Gambar 4. Bapak Sandiaga Uno memperkenalkan batik Lasem kepada masyarakat di kegiatan peluncuran buku “Memadukan Keberagaman: Dokumentasi Motif Modifikasi Batik Tulis Lasem. Dalam kesempatan tersebut, Bapak Sandiaga Uno menyatakan bahwa batik Lasem memiliki warna yang cerah dan juga motif watu pecah yang unik. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa batik Lasem juga dapat menjadi sebuah identitas bangsa Indonesia yang khas. Senada dengan hal tersebut, pada kegiatan itu juga Ibu Atikoh Ganjar Pranowo selaku Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekrasnada) Jawa Tengah juga terlihat tengah menggunakan batik Lasem di dalam acaranya tersebut.



Gambar 5. Ibu Atikoh Ganjar Pranowo

Gambar 5 Ibu Atikoh Menggunakan Batik Lasem Pada Sesi Acara Kegiatan Peluncuran Buku “Memadukan Keberagaman: Dokumentasi Motif Modifikasi Batik Tulis Lasem. Jika dianalisa dengan pendekatan semiotika, antara Bapak Sandiaga Uno dan juga Ibu Atikoh Ganjar Pranowo menampilkan unsur budaya batik Lasem dalam sesi kegiatan aktivitas dalam peluncuran bukunya tersebut. Dari segi denotasi, hal ini dapat terlihat dimana kedua tokoh tersebut memperkenalkan batik Lasem kepada masyarakat umum. Ini merupakan tahap awal pada unsur semiotika dimana kedua tokoh tersebut secara nyata mempromosikan batik Lasem di dalam aktivitas umum. Sementara dari segini konotasi, kedua tokoh ini melakukan pendekatan yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dimana Bapak Sandiaga Uno menampilkan sebuah buku dengan judul “Memadukan Keberagaman: Dokumentasi Motif Modifikasi Batik Tulis Lasem”, sementara untuk Ibu Atikoh Ganjar Pranowo mengenakan batik Lasem dimana memiliki beberapa ciri khas mempunyai motif warna yang cerah, kombinasi warna yang mencolok, serta adanya motif dari pengaruh Tiongkok yakni adanya motif bunga.

Data berikutnya yakni penggunaan batik Lasem oleh Ibu Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia. Ibu Sri Mulyani mengenakan batik Lasem pada kegiatan menghadiri HUT Kemerdekaan Republik Indonesia ke 78 pada tahun 2018 di Istana Merdeka. Selain itu, batik ini juga dipakai oleh beliau saat menjadi komandan upacara di lingkungan Kementerian Keuangan tahun 2018.



Gambar 6. Ibu Sri Mulyani Mengenakan Batik Lasem

Pada gambar 6 tersebut, foto Ibu Sri Mulyani mengenakan batik Lasem diunggah oleh desainer Didiet Maulana pada akun Instagram miliknya yakni @didietaulana. Pada unggahan tersebut Didiet menyebutkan bahwa batik tersebut merupakan kain batik tulis Lasem yang dipadukan dengan selendang organdi sukam tangan bermotif bunga. Motif tersebut tampak selaras dengan motif yang ada pada batik yang digunakan oleh Ibu Sri Mulyani yakni motif bunga. Secara analisa, denotasi pada semiotika terlihat pada motif yang ada di batik tersebut dimana batik Lasem memiliki corak pengaruh Tionghoa yang kuat seperti bunga. Dan untuk unsur konotasi, hal ini dapat terlihat dari kalimat yang diunggah oleh desainer Didiet Maulana. Disini, kalimat “Selamat merayakan keberagaman Indonesia” dapat diartikan sebagai representasi penggambaran emosi dimana kebanggaan maupun keberagaman Indonesia yang majemuk. Ini mengacu pada perpaduan antara batik yang menjadi ciri khas dengan kebudayaan Indonesia dan pengaruh Tionghoa pada corak di dalam motif batik tersebut.

Selain beberapa publik figur diatas, terdapat juga desainer Indonesia lainnya yang memperkenalkan batik Lasem kepada masyarakat sebagai upaya pelestarian warisan lokal. Dalam hal ini, salah satu desainer muda yakni Patricia Andini tengah memperkenalkan batik Lasem saat pameran budaya di kota Best di Belanda pada tahun 2020.



Gambar 8. Desainer Muda Indonesia yakni Patricia Andini Tengah Memperkenalkan Koleksi Budaya Batik Lasem pada Pameran Budaya “Indonesische Culturele Maand” di Belanda.

Pada kesempatan ini, Patricia Andini membawakan beberapa motif batik Lasem dengan gaya busana yang lebih modern agar bisa menyesuaikan kemajuan era yang semakin modern. Selain itu, Patricia Andini juga menyampaikan pada sesi acara tersebut agar batik Lasem bisa menyentuh pasar anak muda. Hal ini dikarenakan batik Lasem sendiri juga sudah mulai kurang diminati oleh generasi muda karena dirasa sudah tidak modern seiring dengan tren-tren busana yang ada pada saat ini. Jika dilihat dari perspektif semiotik, makna denotasi disini dapat dilihat pada kegiatan pameran budaya yang diikuti oleh Patricia Andini. Disini, kegiatan pameran budaya tersebut menjadi makna paling nyata dalam pengenalan warisan budaya lokal ke ranah internasional. Lebih lanjut, pola corak dari batik Lasem yang dipamerkan juga sangat identik dengan batik Lasem dimana terdapat motif-motif yang khas seperti bunga hingga perpaduan warna yang cerah. Sementara untuk makna konotasi, hal itu dapat diketahui dari segi makna emosional dimana Patricia Andini ingin melestarikan budaya lokal yakni batik Lasem kepada generasi muda dengan sentuhan gaya modern.

Dari beberapa pemaparan dari beberapa publik figur tersebut mengenai batik Lasem dan telah dianalisis dengan menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Temuan dari penelitian yang telah dilakukan diantaranya bahwa beberapa makna seperti konotatif, denotatif, dan mitos turut andil dalam penggunaan batik Lasem oleh publik figur Indonesia. Selain itu, batik Lasem itu sendiri juga digunakan sebagai alat komunikasi simbolik dalam adanya percampuran budaya di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan yang telah dilakukan dengan meneliti obyek motif batik Lasem terhadap publik figur di Indonesia, terdapat sebuah hasil yang didapati dari penelitian yang telah dilakukan. Batik Lasem menjadi salah satu batik yang menjadi pilihan bagi para publik figur Indonesia untuk di setiap kegiatannya. Lebih lanjut, pemakaian dan juga pengenalan batik Lasem tersebut juga memiliki arti tersendiri bagi publik figur tersebut seperti adanya rasa kecintaan terhadap batik Indonesia dan juga motif pada batik tersebut ataupun juga menyukainya karena adanya representasi perpaduan budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, komunikasi simbolik pada batik Lasem juga bisa memiliki efek yang cukup baik pada perpaduan budaya Jawa dengan Tionghoa yang memberikan dampak akulturasi budaya yang menyatu sehingga bisa menjadi sebuah tren yang ada di dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Batik Lasem telah menjadi identik masyarakat Lasem khususnya Jawa Tengah sebagai salah satu identitas budaya mereka yang dikenal secara luas lewat para publik figur Indonesia. Lewat analisis semiotika dari Roland Barthes, batik Lasem juga bisa menunjukkan sebagai objek yang bisa memberikan dampak komunikasi simbolik antar budaya di tengah masyarakat. Meskipun mempunyai makna konotasi yang berbeda antar pribadi, namun filosofis yang berada di dalamnya memiliki kesamaan yang sama sehingga komunikasi antar budaya dapat terjalin dengan baik di masyarakat. Karena memiliki suatu makna yang baik bagi komunikasi antar budaya, batik Lasem bisa menjadi alat interaksi simbolik antara perpaduan satu budaya dengan budaya lainnya. Agar simbol budaya ini tidak terkikis oleh zaman maupun tren yang ada, pelestarian serta pengenalan batik Lasem menjadi hal yang perlu diperhatikan agar bisa tetap menunjukkan eksistensinya sebagai alat interaksi simbolik dalam komunikasi antar budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum, Qoute Nuraini dan Sari Rejeki. (2022). "Mitos Pada Logo Kabupaten Bogor Sport and Tourism". *Jurnal SEMIOTIKA*, 16 (1), 51-62.
<https://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v16i1.3272>.

- Dhamayanti, Elfryda Amelia dan dkk. (2024). "Eksplorasi Interaksi Simbolik Pengemis Online di Ekosistem TikTok". *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (1), 59-69. <https://doi.org/10.37715/calathu.v6i1.4508>.
- Fitriani, Nita dan dkk. (2023). "Manajemen Komunikasi Kepala Madsarah Dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-fath Gebang". *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4 (1), 157-169. <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i1.1152>.
- Gustina, Perna dan S.W.E. Handayani. (2020). "Komunikasi Antar Budaya Batak dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)". *Smooting: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18 (2), 127-133. <https://ejournal.unsa.ac.id/index.php/smooting/article/view/419>.
- Hasan, Golan dan Selina Ng. (2025). "Analisis Strategi Penerapan Social Media Marketing Pada UMKM Tahu Tek 76 Lamongan di Kota Batam". *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 60-71. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v2i1.153>.
- Hasan, Maryati dan Golan. (2025). "Penerapan Strategi Social Media Marketing untuk Memperluas Pasar pada UMKM Martabak Bangka Jaya". *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 121-129. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v2i1.154>.
- Mulyazir, dan Muhammad Fadhillah. (2023). "Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran". *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 28-37. <https://doi.org/10.37598/al-fathanah.v3i1.%20April.1809>.
- Octavina, Mely Tri dan dkk. (2024). "Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik". *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan KeIslaman*, 10 (1), 50-63. <http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v10.i1.10980>.
- Setiadi, Christopher. (2025). "A Semiotic Analysis on Emotional Aspect of Bruno Mars feat Lady Gaga's Song "Die With a Smile" in YouTube". *JELT: Journal of English Language Teaching*, 9 (1), 55-61. <http://dx.doi.org/10.33087/jelt.v9i1>.
- Setiadi, Christopher. (2025). "Strategi Promosi Penjualan Lakupon Pada Bisnis E-Commerce Dalam Pemasaran dan Lingkup Komunikasi Bisnis". *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9 (2). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>.
- Sihaloho, Diana Angela dan dkk. (2024). "Pelatihan Membatik Khas Jambi Seberang di Balai KB Keluarahan Mudung Laut Kecamatan Pelayangan Jambi Kota Seberang". *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 89-96. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v1i1.31>.
- Simabur, Lisda Ariani dan Hafied Cangara. (2024). "Proses Ritual Kololi Kie Adat Kesultanan Ternate Dilihat Dari Perspektif Teori Interaksi Simbolik". *Jurnal BADATI*, 6 (1), 166-179. <https://doi.org/10.38012/jb.v6i1.1208>.
- Sopamena, Raihan dan dkk. (2022). "Strategi Integrasi Orang Buton dan Orang Wakal di Dusun Wa Hatu Negeri Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah". *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 5 (1), 1-21. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol5issue1page1-21>.
- Warni, Adilla dan Penmardianto. (2023). "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendatang Jawa Terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam". *SRJ: Student Research Journal*, 1 (2), 299-323. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.356>.

Zamzami, dan Wili Sahana. (2021). "Strategi Komunikasi Organisasi". *Cybernetics: Journal Education Research and Social Studies*, 2 (1), 25-35. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/102>.